

Jurnal Alayasastra

by Nurnaningsih Nurnaningsih

Submission date: 10-Oct-2023 07:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 2191320852

File name: 534-3006-1-PB_Jurnal_ALAYASASTRA_-_Dr._Nurnaningsih-1.pdf (233.37K)

Word count: 5204

Character count: 32877

**METAFORA SEKSUAL DALAM SERAT CENETHINI SEBAGAI WUJUD
REPRESENTASI AJARAN KESEMPURNAAN HIDUP
MASYARAKAT JAWA *)**

*(Sex Metaphor In Serat Centhini As A Request For Representation of The
Perfection Life In Javanese Community)*

Nurnaningsih

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jalan Ir. Humardani 1, Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon +6281228060970
n_nurnaningsih@ymail.com

*) Diterima: 25 Maret 2020, Disetujui: 13 April 2020

ABSTRAK

Metafora seks dalam *Serat Centhini* termasuk bahasa figuratif. Bahasa sebenarnya sebuah tanda yang mencerminkan pola pikir, pandangan hidup atau pandangan dunia masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan ajaran kesempurnaan hidup di balik metafora seks dalam *Serat Centhini*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitologi Roland Barthes tentang signifikansi makna. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Serat Centhini* berupa tulisan Latin terdiri dari 12 jilid diterbitkan oleh Karkono Kamajaya melalui Yayasan Centhini tahun 1986 dan narasumber. Datanya berupa data kebahasaan yang berwujud larik yang ada berikut metaforiknya, terutama yang mengandung metafora seksual dan transliterasi hasil wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa ajaran seks dalam SC yang diwujudkan dengan gaya bahasa metafora sebenarnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Manusia hendaknya selalu sadar akan *bibit kawite* 'asal mulanya' dan harus berupaya memaknai makna hidup ini untuk menuju kesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula Gusti*. Konsep ini dalam SC sering diungkapkan dengan bahasa yang arkais, indah, dan santun.

Kata kunci: metafora seksual, *Serat Centhini*, ajaran hidup

ABSTRACT

*Sex metaphor in Serat Centhini (SC) is included in figurative language. Language is actually a sign that reflects the mindset, outlook on life or world view of the people. The purpose of this study is to find the teachings of the perfection of life behind the sex metaphor in SC. This type of research is qualitative research and the method used is descriptive qualitative. The theory used in this research is Roland Barthes's mythology about the significance of meaning. The data source in this research is SC in the Latin writing consists of 12 volumes published by Karkono Kamajaya through Centhini Foundation in 1986 and information from some informants. The data is linguistic data in the form of an array and its metaphors, especially that is containing the metaphors of sexual tools and the results of interviews. Sexual intercourse taught in SC with metaphorical language style reminds that humans should always be aware of *bibit kawite* 'the origin of marriage' and must try to interpret the meaning of life in order to achieve the perfection of life 'manunggaling kawula Gusti.' This concept in SC is often expressed in an archaic, beautiful, and polite language.*

Keywords: sexual metaphors, *Serat Centhini*, teachings of life

PENDAHULUAN

Pakubuwana V lahir pada hari Selasa Kliwon, 5 Rabiulakir Dal 1711 (13 Desember 1784) (Redaksi *Kajawen*, 1939: 485). Tema mengenai ajaran seks atau perilaku seks orang pada jaman dahulu juga dimuat dalam *Serat Centhini* yang selanjutnya disingkat dengan *SC*. Kandungan isi *SC* yang begitu luas dan menyeluruh, maka *serat* ini sering disebut sebagai “Ensiklopedi Kebudayaan Jawa” atau merupakan *babon* 'sumber' ilmu pengetahuan yang memuat semua ajaran 'ilmu pengetahuan' Jawa (Marsono, 2008: 1).

Dalam *SC* karya Pakubuwana V banyak penggunaan metafora khususnya mengenai alat-alat seksual. Metafora seks dalam *SC* ini termasuk diksi yang menarik untuk dibahas. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scoot, 1980: 170).

Penyair untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, dapat memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Alteenberd dalam Pradopo, 1997: 54). Untuk mengungkapkan gagasan, perlu gaya bahasa (penggunaan metafora-metafora), ungkapan-ungkapan dan sebagainya (Keraf, 1981:18).

Metafora seks dalam *SC* termasuk bahasa figuratif yaitu bahasa untuk menyatakan sesuatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkan atau bahasa figuratif ialah *language which doesn't mean what it says* 'suatu bahasa di mana artinya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan' (Hawkes, 1980: 1). Idiom dan kiasan termasuk *figurative*

meaning (Saeed, 2000: 4). Metafora bercirikan analogi atau kemiripan sebagai akibat pemetaan wahana terhadap topik (Mooij, 1976; Ortony 1979; Miller, 1979).

Oleh karena itu, sangat penting dan menarik untuk membahas hubungan metafora seks dalam *SC* dengan budaya Jawa atau hubungannya untuk tujuan kesempurnaan hidup sebagai wujud representasi religi Jawa yaitu ajaran menuju kesempurnaan hidup. Metafora di Jawa merupakan ekspresi bahasa yang tidak lepas dari cerminan pandangan hidup, ideologi, maupun pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia dan segala isinya. Dengan demikian, pendapat para ahli bahasa, sastra, dan budaya Jawa sangat dibutuhkan dalam penelitian.

Penggunaan metafora dalam *SC* sering digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang unik dan terkadang terjadi di luar dimensi ruang dan waktu yang dapat dihayati oleh manusia, sehingga sukar atau bahkan tidak mungkin dilukiskan dengan tepat. Penggambaran proses persetubuhan dalam *SC* agar tidak terkesan vulgar sangat tepat apabila diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa metafora.

Kemampuan memahami hakikat seks, pengalaman hidupnya sebagai seorang raja yang harus memberikan tuntunan atau ajaran kepada semua orang, maupun kepandaian menyampaikan ajaran seks yang dikemas dengan bahasa-bahasa metafora mampu ditunjukkan dalam *SC* yang dikarangnya bersama para pujangga pada waktu itu. Demikian pula Robert Lowell dalam puisinya berjudul *Beyond the Alps, The Banker's Daughter, Ford Madox*

Ford, serta *Commander Lowell* beliau mengemas pengalaman pribadinya, kesedihan ketika perang dalam bentuk metafora-metafora yang apik. Hal ini ternyata juga dilakukan oleh Pakubuwana V selaku pengarang *SC*.

Penelitian Al-Zwelef (2013) mengatakan bahwa metafora digunakan mengungkapkan pengalaman pribadi yang memilukan. Sedangkan dalam penelitian ini Pakubuwana V menyajikan teks seksual atas pengalaman pribadinya yang menyenangkan dan mampu memberikan muatan ajaran seks dalam *SC* karena beliau benar-benar memahami hakikat masalah seks. Perbedaan penelitian metafora *SC* dengan metafora Al-Zwelef terletak pada penafsiran bentuk metafora. Di Jawa, pemanfaatan metafora sangat rumit dan selalu berhubungan dengan religiusitas.

Kata '*metaphor*' pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1533. Kata metafora berasal dari bahasa Yunani '*meta*' yang berarti '*over beyond*' dan '*pherein*' yang berarti '*to transfer*'. Hakikat dari metafora adalah untuk menjadikan sebuah kata memiliki makna di luar dari makna aslinya (harfiahnya) dengan cara menggunakan kata tersebut untuk merujuk sesuatu yang lain (transfer makna). Metafora bercirikan analogi atau kemiripan sebagai akibat pemetaan wahana terhadap topik (Mooij, 1976; Ortony, 1979; Miller, 1979).

Ortony (1979: 8) menyatakan bahwa metafora adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa figuratif. Penuangan ide-ide banyak diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Secara psikologis, penggunaan metafora mampu

menampung luapan isi pikiran seseorang, menyebabkan menarik perhatian dan terutama menimbulkan kejelasan angan. Metafora walaupun sangat kompleks, mampu menghimbau indera pembaca karena sering lebih konkret daripada ungkapan secara harfiah.

Metafora seringkali digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak agar lebih bersifat konkret sehingga di dalam metafora terdapat dua buah domain yaitu domain yang abstrak dan domain yang konkret di mana domain tersebut berkorespondensi satu sama lain. Korespondensi tersebut disusun agar tercipta sebuah pemahaman domain atau ranah yang abstrak menjadi lebih konkret (Kovesces, 2003: 8). Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (2003: 134) yang mengatakan bahwa metafora dapat mengkonsepkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret "*metaphor is seen as a means whereby more abstract and intangible areas of experience can be conceptualized in terms of the familiar and concrete*".

Berdasarkan sudut pandang norma bahasa literal, metafora ditandai oleh pelanggaran semantik (Cormac, 1985; Steinhart & Kittay, 1994) dan pelanggaran pragmatis (Steinhart & Kittay, 1994). Pelanggaran semantik adalah melanggar aturan pembatasan seleksional. Pelanggaran pragmatis berarti tidak mematuhi maksim dari *cooperative principles* (Grice, 1975: 45—47). Metafora cenderung melanggar maksim kualitas. Jika tidak, metafora pasti melanggar maksim relasi.

Bahasa yang dipergunakan dalam penciptaan metafora tergantung pada lingkungan sosial

dan budaya (Haley, 1980: 139—154 dan Lunsford, 1980: 155). Haley dalam Wahab (1995: 102) melukiskan medan semantik yang bersifat semesta dari lambang-lambang yang dipakai dalam metafora Jawa. Model hierarkis kategori medan semantik atau ruang persepsi manusia yaitu *Being*, *Cosmic*, *Energetic*, *Substansial*, *Terrestrial*, *Objective*, *Living*, *Animal* dan *Human*.

Setiap satuan ide/pikiran tidak mungkin juga dilabeli dengan satuan leksem. Tidak ada perbandingan satu-satu antara kekayaan pikiran atau ide atau satuan pikiran dengan perbendaharaan leksem. Satuan leksem adalah satuan dalam bahasa untuk membicarakan sesuatu atau benda atau perbuatan/kejadian atau keadaan. Usaha untuk mengatasi adanya keterbatasan leksem tersebut, maka diciptakan metafora yang esensinya adalah adanya persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau dua hal (Subroto, 2011: 126). Teks-teks seksual dalam SC tidak hanya bermakna harfiah (*literal meaning*) tetapi terkadang juga menggunakan ungkapan kiasan yang bermakna figuratif (*metaphorical meaning*) untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksem (Black, 2008: 108).

Metafora dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa. Pada dasarnya metafora diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau antara dua term (Knowles & Moon, 2006: 3). Ortony (1979: 8) menyatakan bahwa metafora adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa figuratif. Metafora yang esensinya adalah adanya persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau dua hal

(Subroto, 2011: 126). Metafora tidak hanya bermakna harfiah (*literal meaning*) tetapi terkadang juga menggunakan ungkapan kiasan yang bermakna figuratif (*metaphorical meaning*) sebagai sarana untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksem (Black, 2008: 108).¹¹

Suatu metafora terdiri dari tiga elemen yaitu *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. *Tenor* merupakan elemen yang dibandingkan atau dilambangkan. *Vehicle* merupakan elemen yang melambangkan atau menjadi lambang, sedangkan *ground* merupakan persamaan sifat maupun konsep antara *tenor* dan *vehicle*. Pada metafora "The flower in the park smiled at him" terdapat tiga elemen yang membentuk metafora tersebut yaitu elemen 'the young woman' sebagai *tenor*, elemen 'the flower' sebagai *vehicle* dan 'beauty' sebagai *ground* antara *tenor* dan *vehicle* (Picken, 2007: 40).

Di dalam meneliti pesan yang terdapat dalam metafora seksual SC dibutuhkan suatu metode tersendiri yang dikenal dengan analisis semiotik/mitos Roland Barthes. Analisis semiotik mempelajari bagaimana kita mengkaji sesuatu tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan

yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2013: 71).

Roland Barthes mengatakan bahwa tanda-tanda dalam komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah kepercayaan pada masyarakat yang akhirnya lahirlah sebuah mitos. Makna ideologis dari bahasa ini sering disebut sebagai mitos (Barthes, 2004: 13). Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Berbagai petanda ini memiliki suatu komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah yang melingkungi dan menginvasi sistem tersebut (Barthes, 2004: 14).

Penelitian terhadap *SC* telah banyak dilakukan, antara lain Penelitian Junanah (2008) berjudul *Pengaruh Bahasa Arab dalam Centhini*. Penelitian ini membahas tentang kontak budaya antara Islam dan Jawa sehingga menyebabkan adanya kontak bahasa, yang mengakibatkan penganut Islam di Jawa menjadi dwibahasawan. Melalui kontak budaya inilah terjadi pengaruh antara dua bahasa yang digunakan oleh para penuturnya. Islam membawa budaya Arab dengan bahasanya yang menjadi bahasa dalam ibadah, maka sangat berpengaruh dalam penulisan *SC*. Meskipun demikian, adanya dialek Jawa yang mempunyai karakteristik unik, menyebabkan bahasa Arab mengalami perubahan di bidang linguistik.

Penelitian Siti Muslifah (2004) berjudul *Serat Centhini Episode*

Centhini Naratologi dan Pendekatan Gender, Analisis Fabula (Tesis). Melalui analisis naratologi dan pendekatan gender yang dilakukan oleh Siti Muslifah dapat diketahui bahwa wanita Jawa dalam *SC* adalah sebagai sosok pendengar, pembicaraan didominasi oleh laki-laki. Apabila wanita berbicara maka sifatnya pasif yaitu mengulang dan membenarkan pendapat laki-laki.

Kajian secara *Etnobotani terhadap Serat Centhini* oleh Kurniasih Sukenti (2002). Melalui kajian ini dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memandang kehidupan ini sebagai suatu hubungan vertikal dan horisontal yang perlu dijaga keseimbangannya. Alam dan lingkungan merupakan sistem yang terdiri Pencipta dan berbagai ciptaannya. Berdasarkan kajian ini diketahui pemanfaatan 331 jenis tumbuhan oleh masyarakat Jawa. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan 158 jenis, bahan bangunan 10 jenis, bahan perlengkapan 46 jenis, bahan pewarna 6 jenis, bahan ritual 84 jenis, bahan obat-obatan 104 jenis, bahan kosmetika 70 jenis, dan lainnya untuk kayu bakar.

Kajian *Makanan Tradisional dalam Serat Centhini* dikerjakan oleh Marsono, *et al.* (2005). Kajian ini membagi jenis makanan tradisional dalam *Centhini* menjadi dua kelompok, yaitu 1) makanan dan minuman, serta 2) *nyamikan* (kudapan). Berdasarkan kajian ini dapat diketahui terdapat 294 jenis makanan dan minuman serta ratusan jenis *nyamikan* (snack) dalam *Centhini*.

Penelitian terakhir tahun 2020 dilakukan oleh Pardi mengenai *Transformasi Serat Centhini Karya*

Pakubuwana V dalam *Sastra Indonesia Modern*. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara novel Indonesia hasil transformasi dari SC dengan hipogram SC. Kandungan isi SC yang luas dan unik, akhirnya mendapat tanggapan dalam bentuk transformasi dalam sastra Indonesia modern. Hasil perbandingan dapat disimpulkan bahwa tokoh dan tindakan tokoh dalam hipogram SC ada yang diubah, ditambahkan, dihilangkan dalam novel transformasi dari SC. Novel transformasi melakukan pengurangan, pengembangan, penambahan, penyimpangan, dan penolakan dari hipogram. Novel transformasi SC adalah tanggapan dan ekspresi pengarang novel atas pemahaman SC.

Penelitian mengenai metafora juga telah dilakukan, antara lain Couey (2014) dalam penelitiannya berjudul *Metal, Sex, Comics, and Poetry: A Look at Contemporary Sublime Terror* berbicara mengenai seks yang dihubungkan dengan metafora. Couey (2014) mengatakan bahwa pembicaraan mengenai seks seringkali menimbulkan efek yang mengerikan, seperti perkosaan. Dalam penelitian ini ternyata metafora seks bukan sesuatu yang mengerikan, tetapi digunakan untuk mendekati kepada Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*). Seks bagi Jawa adalah sesuatu yang suci, indah, sakral.

Okafor (2014) dalam penelitiannya *Metaphor as a Rhetorical Tool in Selected Roman Catholic Bishops' Pastoral Letters in Onitsha Ecclesiastical Province, Nigeria* membahas mengenai penggunaan metafora yang digunakan sebagai alat komunikasi

yang efektif oleh para pemuka agama. Penelitian Okafor hanya mengkaji bahasa metafora yang dikaitkan dengan ajaran agama. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini penggunaan bahasa metafora selain ada hubungannya dengan agama, ternyata juga berhubungan dengan kepercayaan para leluhur Jawa.

Penelitian ini walaupun objek materialnya sama seperti penelitian-penelitian di atas yaitu SC, tetapi menggunakan objek formal yang berbeda. Teori mitologi Roland Barthes tentang signifikasi makna digunakan dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana ajaran kesempurnaan hidup di balik metafora seks dalam SC? Tujuan penelitian ini adalah menemukan ajaran kesempurnaan hidup di balik metafora seks dalam SC. Demikian kebaruan penelitian metafora seksual dalam SC dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah *Serat Centhini* berupa tulisan Latin terdiri dari 12 jilid diterbitkan oleh Karkono Kamajaya melalui Yayasan Centhini tahun 1986 dan narasumber. Datanya berupa data kebahasaan yang berwujud larik yang ada berikut metaforiknya, terutama yang mengandung metafora seksual dan transliterasi hasil wawancara.

Pengumpulan data yang dipergunakan ada dua jenis yaitu bersifat noninteraktif dan interaktif. Metode noninteraktif dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat, sedangkan metode interaktif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Informan yang dipilih yaitu berasal dari akademisi (Drs. Supardjo, M.Hum. dosen Sastra Daerah FIB UNS), budayawan (KRT. Budyaningrat dari Karaton Surakarta Hadiningrat) dan peneliti SC (Prof. Dr. Marsono, S.U. dari UGM). Proses analisis data dalam penelitian bersifat interaktif, yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora seksual dalam SC dipergunakan oleh Pakubuwana V dalam mendukung keindahan SC. Metafora tersebut berguna untuk (1) mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, (2) pengungkapan ekspresif, (3) menghilangkan atau mengurangi ketunggalnadaan (monotonitas), (4) memperhalus makna tuturan, (5) metafora sebagai bahasa simbolis orang Jawa, (6) metafora sebagai kekhasan bahasa orang Jawa yang bersifat tidak langsung, (7) memenuhi tuntutan *guru lagu* dan *guru wilangan*, (8) metafora sebagai alat ungkap ajaran mistik Jawa *Manunggaling Kawula Gusti*.

Di dalam SC ditemukan metafora seksual. Salah satu dari metafora tersebut terdapat di dalam SC jilid 3 *pupuh* 191 *Asmaradana* bait 21 sebagai berikut.

- (1) *Pamarsudining sarèsmi/
kang wus sun-gèlar sadaya/
kanggo srana lantaranane/
dènnya yun angawruhana/
mring asal wijinira/
manungsa sajatinipun/
kasbut têngbung paribasan//
(SC III/191/Asm/21)*

'Ilmu tentang senggama, yang sudah saya ajarkan, sebagai sarana pemahaman, untuk dapat mengetahui, tentang asal-usul benih kamu, manusia sebenarnya, disebut dalam peribahasa.' (SC III/191/Asm/21)

Manusia harus mengetahui *wiji* 'benih' darimana ia berasal. Kata *wiji* 'benih' di dalam teks tersebut merupakan konsep abstrak yaitu metafora untuk menunjukkan asal mula kejadian manusia. Barang siapa tidak mengenal *bibit kawite* 'asal mulanya' bahwa manusia hanya berasal dari setetes mani, sebenarnya ia tidak mengetahui tujuan sejati manusia hidup, hidupnya akan jauh dari kesempurnaan kematian.

Pemanfaatan metafora *pusaka dewa* dapat dilihat dalam data berikut.

- (2) *Harda ngambra-ambra
wimbuh/
wantu watake pawèstri/
yèn wus liwung krodhanira/
datan saranta ing budi/
sigra amusthi sanjata/
pusaka saking dewadill/
(SC III/190/Kin/32)
'Keinginan yang tambah membara, biasanya seorang wanita, jika sudah mengamuk bernafsu sekali, tidak sabar perasaannya, segera memegang senjata, pusaka dari dewa agung.'* (SC III/190/Kin/32)
- (3) *Ganjaranira Hyang Guru/
nèng jroning бага piningit/
yèku kang hru barunastra/
sumêmbur amijil warih/
tirta lir yiyiting mina/
kumêmbêng jro baganèki//*

(SC III/190Kin/33)
 'pemberian dari Hyang Guru,
 di dalam alat kemaluan
 tersembunyi,
 yaitu berupa senjata panah,
 memancar dan mengeluarkan
 air,
 air basah seperti lengketnya
 ikan,
 menggenang di dalam alat
 kemaluan.' (SC III/190Kin/33)

Metafora *sanjata pusaka saking dewadi* 'senjata pusaka dari dewa agung' di atas memiliki tiga elemen pembentuk metafora yaitu *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. *Vehicle* atau elemen yang menjadi lambang berupa *pusaka dewadi*, *tenor* berupa air lendir atau *tirta yiyit* dalam kemaluan wanita. *Ground* atau hubungan antara *tenor* dan *vehicle* di atas adalah bahwa *tirta yiyit* 'air lendir' yang keluar dari dalam kemaluan wanita dipersepsi sama dengan senjata yang sangat ampuh dari dewa. Hal ini juga dinyatakan dengan metafora *ganjaran Hyang Guru* 'hadiah dari Hyang Guru'.

Teks metafora seksual lainnya yaitu *papan pandhêdhêran wiji*, *saèstunya milih kang loh* 'tempat menyebarkan benih, seharusnya memilih tempat yang subur'.

(4) ¹³ *Nanging tansah ing
 panggagas mangu-mangu/
 karana durungirèki/
 wasita upaminipun/
 papan pandhêdhêran wiji/
 saèstunya milih kang loh//*
 (SC III/3/Meg/28)
 'Tetapi selalu memikirkan dan tampak bingung,
 karena belum pernah,
 petunjuk umpamanya,
 tempat menyebarkan benih,
 sesungguhnya memilih tempat
 yang subur.' (SC III/3/Meg/28)

(5) ¹³ *.../mustikaning rahsa mulya/
 rinêksa pra jawatadi/
 aran Sang Hyang Otapatra/
 Sang Hyang Gambira sêsilih//*
 (SC III/190/Kin/24)
 '...
 mustika rasa mulia,
 dijaga para dewa luhur,
 disebut Sang Hyang Otapatra,
 Sang Hyang Gambira
 namanya.' (SC III/190/Kin/24)

SC III Pupuh 190 Kinanthi bait 24 larik ke-3 di atas terdapat metafora alat seksual wanita yaitu *mustika* 'permata/emas'. Alat kemaluan wanita diungkapkan dengan metafora yaitu *mustika* 'permata/emas' atau sebuah benda yang sangat berharga dan harus dijaga. SC III Pupuh 190 Kinanthi bait 24 larik ke-5 di atas terdapat metafora alat seksual wanita yaitu *Sang Hyang Otapatra* 'Sang Hyang Otapatra'. *Tirta yiyit* 'air lekat dan licin' dalam kemaluan wanita diungkapkan dengan metafora yaitu dengan sebutan *Sang Hyang Otapatra*. SC III Pupuh 190 Kinanthi bait 24 larik ke-6 di atas juga terdapat metafora alat seksual yaitu *Sang Hyang Gambira* 'Sang Hyang Gambira'. *Tirta yiyit* dalam kemaluan wanita diungkapkan dengan metafora yaitu *Sang Hyang Gambira*. Secara persepsi, datangnya *tirta yiyit* akan membuat hubungan suami isteri lebih menyenangkan/ menggembarakan.

(6) *Mêlar-mingkus daya
 wiwaraning/
 бага kang wus (m) bathok/
 .../
 .../
 angsal ing prang tandhing/
 kudu nganggo lagu//*
 (SC III/193/Mij/13)
 'Buka tutup daya pintu,
 kemaluan yang sudah seperti
 batok,

....
dan ketika berperang,
harus memakai irama.’ (SC
III/193/Mij/13)

Berdasarkan larik ke 1—2 di atas terdapat metafora alat seksual wanita yaitu **wiwaraning baga** ‘pintu/gerbang kemaluan wanita’. Data larik ke-3 di atas juga terdapat metafora aktivitas seksual dengan tuturan **prang tandhing, kudu nganggo lagu** ‘ketika berperang, harus memakai irama’. Proses persenggamaan diungkapkan secara metafora sebagai sebuah **prang tandhing** ‘peperangan’ di **rananggana** ‘medan perang’.

(7) ... /
**dènyarsa mungkasi pupuh/
kono kêrêp dèn-gadaa//**
(SC III/191/Asm/13)
‘....
olehnya ingin mengakhiri
perang,
di situ seringlah dipukul-
pukul.’
(SC III/191/Asm/13)

Dalam data larik ke-7 di atas terdapat metafora alat seksual laki-laki yaitu **gada** ‘alat pemukul/gada’. Alat kemaluan laki-laki diungkapkan dengan metafora **gada** ‘alat pemukul’ karena kemiripan bentuk fisik alat kemaluan laki-laki dengan senjata **gada**. Data larik ke 6—7 di atas juga terdapat metafora aktivitas seksual yaitu **dènyarsa mungkasi pupuh, kono kêrêp dèn-gada-a** ‘keinginannya ingin mengakhiri perang, di situ seringlah digada’. Ketika ingin segera mengakhiri peperangan, sang senapati harus sering memukulkan gadanya di tempat yang diinginkan. Ketika terjadi persenggamaan, keluar masuk

alat kemaluan laki-laki diusahakan supaya teratur dan sering agar sang wanita merasa geli.

(8) **Pamudharing rahsa putih/
sarta soking rahsa mërta/
asrêp kalangkung nikmate/
...//
...//
duk mangkono angganda rum/
...//**
(SC III/191/Asm/31)
‘Lepasnya rasa putih,
serta tumpahnya rasa
menenteramkan,
menyejukkan sangat
nikmatnya,
....
...
ketika itu tercium bau harum,
...’ (SC III/191/Asm/31)

Data larik ke-1 di atas terdapat metafora alat seksual laki-laki yaitu **rahsa putih** ‘rasa putih’. Air mani laki-laki diungkapkan dengan tuturan metafora **rahsa putih** ‘rasa putih’ karena kemiripan secara fisik memiliki warna putih. Dalam data larik ke 1—3 di atas juga terdapat metafora dampak aktivitas seksual yaitu **asrêp kalangkung nikmate** ‘menyejukkan nikmat sekali’. Dalam data larik ke 6—7 di atas masih terdapat metafora dampak aktivitas seksual lainnya yaitu **angganda rum** ‘mengeluarkan bau harum’.

Dampak proses persenggamaan ini kedua pasangan akan merasakan nikmat. Suasana rasa nikmat disamakan dengan suasana yang **asrêp** ‘menyejukkan, dingin’. Peristiwa pertemuan dua rasa yang berbeda atau saat-saat yang indah ini digambarkan dengan metafora **angganda rum** ‘mengeluarkan bau harum’ atau akan tercium aroma harum.

- (9) *Panarik sêndhaling lîmpung/
maju myang mundurirèki/
...
(SC III/190/Kin/37)*
'Menarik dan mengeluarkan
senjata,
maju dan mundurnya,
....' (SC III/190/Kin/37)

Pemanfaatan metafora *Risang Hyang Kamajaya* dapat dilihat dalam data berikut.

- (10) *Dènsantosa ngati-ati/
panahan-pamathêtira/
de (ng)gonne kasusu rêke/
wit kadêrêng wijilira/
Risang Hyang Kamajaya/
iku tinulaka gupuh/
ing sarana japamantra//
(SC III/191/Asm/5)*
'Harus kuat dan hati-hati,
panahan dan
pengendaliannya,
jika tergesa-gesa jadinya,
mulai terangsang keluarnya,
Sang Hyang Kamajaya,
itu tolaklah segera,
dengan sarana doa-doa.' (SC
III/191/Asm/5)

Air mani laki-laki dituturkan dengan memakai kata-kata *Risang Hyang Kamajaya*. Ground dalam hal ini air mani laki-laki disamakan dengan *Risang Hyang Kamajaya*. Nama *Risang Hyang Kamajaya* dalam konteks ini diambil dari kata *kama* 'benih laki-laki/sperma seorang laki-laki'. Metafora *Risang Hyang Kamajaya* juga termasuk dalam jenis metafora kultural, medan/maknanya terbatas dalam satu budaya. Metafora *Sang Kamajaya* tersebut dibentuk budaya dan bersifat kultural atau termasuk dalam kelompok *complex metaphor*.

Ajaran seks menurut Pakubuwana V perlu diajarkan secara benar kepada anak cucu. Seks bukan sesuatu yang tabu atau porno. Seks adalah sesuatu yang sakral, suci, agung sebagai awal adanya penciptaan di dunia.

Oleh karena itu untuk menghindari kesan tabu, porno, jorok, maka Pakubuwana V banyak mengganti tuturan-tuturan yang tabu, terutama yang berhubungan dengan alat-alat seksual dengan metafora-metafora yang agung, suci seperti *rahsa putih*, *wiwara* 'pintu' atau banyak mengambil nama-nama yang berhubungan dengan sosok dewa di kahyangan seperti *Sang Hyang Otapatra* atau *Sang Hyang Gambira*. Pengalaman Pakubuwana V yang memahami hakikat seks, maka ketika mengajarkan masalah seksual tidak secara vulgar, bebas. Ajaran seks dibuat dalam bentuk bahasa susastra yang indah dengan menggunakan metafora untuk menyebutkan istilah alat-alat kemaluan laki-laki maupun perempuan.

SC mengajarkan bahwa manusia dilarang hidup jika tidak tahu tujuan hidupnya atau *sangkan paraning dumadi*. Konsep *manunggaling kawula Gusti* memberikan pengertian pada beberapa hal menyangkut asal dan tujuan hidup. Manusia harus tahu asal dan tujuan hidup. Dalam hal ini manusia harus bertanya dan mencari tahu asal dan tujuan hidup.

Sang pengarang SC dalam menyajikan tema-tema seksual sering menggunakan metafor-metafor yang digunakan untuk menyebarkan ajaran seks para leluhur Jawa. Pengungkapan masalah seksual dengan gaya bahasa yang santun dengan metafora akan dapat

mengkomunikasikan ajaran seksual dengan baik. Berbagai bentuk bahasa susastra khususnya gaya bahasa metafora dipergunakan oleh Pakubuwana V sebagai alat kontrol agar seks tidak berdampak menjadi sesuatu yang kotor, kejam, hanya memenuhi hasrat atau nafsu biologis semata.

Penggunaan metafora dengan mengkaitkan nama-nama dewa sebagai wujud bahwa kegiatan seksual tidak hanya hubungan biologis semata. Ada hubungan yang lebih suci, lebih tinggi dan agung daripada sekedar hubungan biologis semata. Dengan adanya seks, maka dapat dipergunakan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pemahaman hakikat seks yang benar akan menjadikan seseorang mengerti pada *sangkan* 'asal usul' dan *paran* 'tujuan akhir hidup' yang akan dilalui oleh setiap manusia. Pemahaman *sangkan paraning dumadi* ini akan lebih mudah diajarkan jika mempergunakan gaya bahasa metafora. Penyebutan alat-alat kemaluan baik laki-laki maupun perempuan, aktivitas persetubuhan, maupun dampak aktivitas persetubuhan dengan gaya bahasa metafora yang santun, dan dihubungkan dengan nama-nama dewa, mampu membuat pembaca untuk lebih memahami makna hidup dan kehidupan.

Metafora ternyata merupakan alat komunikasi yang sangat baik untuk menyampaikan perasaan kasih sayang. Rasa cinta kasih kepada sesama, sahabat, orang yang dicintai, maupun kepada Tuhan sangat efektif jika dipergunakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora akan lebih membuka proses interaktif yang

kuat bagaimana menjalankan hubungan cinta kasih yang benar, salah satunya dalam hal seksual. *SC* yang memuat masalah seksual sebenarnya tidak bisa lepas dari hubungan cinta kasih antara dua insan yang suci, agung dan sakral. Inilah kehebatan daya metafora.

Metafora mampu mengubah persepsi masyarakat atau pembaca mengenai suatu hal. Alat-alat kemaluan laki-laki maupun perempuan yang sangat kasar, porno akan lebih santun dan arif jika diungkapkan dengan metafora. Gaya persetubuhan yang dianggap tabu, porno akan lebih santun jika diungkapkan dengan gaya bahasa metafora. Dampak aktivitas seksual akan tampak lebih santun jika diungkapkan dengan bahasa metafora. Hubungan kasih sayang persebadanan menjadi lebih sakral, suci jika diungkapkan dengan gaya-gaya bahasa metafora.

Adanya gaya bahasa metafora akan memudahkan seseorang dalam menyebarkan suatu budaya agar mudah diterima oleh masyarakat. Penyebaran budaya dengan gaya bahasa metafora akan menjadikan ajaran itu menarik dan mudah diikuti oleh masyarakatnya. Melalui *SC* pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa telah berhasil dilakukan oleh Pakubuwana V beserta para pjuangga. Ajaran seks dalam *SC* telah diterima menjadi ajaran leluhur Jawa yang patut diperhitungkan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan nusantara.

Metafora merupakan kendaraan untuk bertindak, berpikir, mengubah pengalaman dan sebagainya. Metafora senantiasa bisa memberikan respon terhadap siapa pun yang memberikan interpretasinya. Ajaran

seks dalam *SC* menyadarkan kita bahwa seks adalah sesuatu yang sakral, berhubungan dengan rasa, dan sebenarnya sangat suci.

Seks dipandang sebagai representasi dunia batin yang sentral. Seks tak sekedar hubungan biologis semata. Seks bagi orang Jawa, justru lebih dari hubungan badan, melainkan lebih ke arah spiritual. Oleh karena itu di *SC*, ajaran seks sering diungkapkan dengan bahasa metafora. Penggunaan metafora dalam pengungkapan ajaran seks bertujuan untuk memperhalus makna, dan pembaca akan lebih mampu merekonstruksi teks dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Hidup manusia dikuasai oleh empat nafsu yaitu nafsu *aluamah*, *amarah*, *sufiah*, dan *mutmainah*. Aneka nafsu tersebut akan menggerakkan daya seks manusia. Dari empat nafsu itu yang paling penting dalam memunculkan birahi adalah nafsu *sufiah* dan *mutmainah*. Untuk mencapai keadaan *manunggaling kawula Gusti* atau bersatu dengan Tuhan maka manusia harus mampu mengendalikan keangkaramurkaan, nafsu makan, egois (*aluamah*), kemarahan (*amarah*), nafsu terhadap keindahan, asmara (*sufiah*), dan manusia harus mampu melakukan kesucian dalam sanubari, hati yang sempurna yang bersifat sabar, tawakal, keselamatan, *narimal ikhlas* (*mutmainah*). Dengan demikian manusia sesungguhnya sudah mengerti *sangkan paraning dumadi* 'mengetahui asal-usul kemanusiaan dan tujuan kesempurnaan hidup manusia' dalam rangka menuju *manunggaling kawula Gusti*.

Sebenarnya tujuan hidup manusia adalah *manunggaling*

kawula Gusti atau bersatu dengan Tuhan. Perjalanan manusia dapat dibagi dalam empat tahap yaitu *syariat* (*sembah raga*), *tarekat* (*sembah cipta*), *hakekat* (*sembah jiwa*) dan *makrifat* (*sembah rasa*). Puncak dari *syariat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* adalah *insan kamil* atau *manunggaling kawula Gusti* atau kesempurnaan hidup.

SIMPULAN

Gaya bahasa metafora sangat inovatif dan mengandung karakteristik tersendiri untuk menginformasikan pengembangan budaya, salah satunya adalah ajaran seks Jawa. Pakubuwana V melalui *SC* telah melakukan pengembangan tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam sastra dan budaya Jawa. Puncak ajaran dan penghayatan seks dalam tradisi Jawa adalah untuk mengetahui asal usul kemanusiaan dan tujuan kesempurnaan hidup manusia yang diwujudkan melalui metafora seksual.

Ajaran seks yang diajarkan dalam *SC* dengan gaya bahasa metafora mengingatkan bahwa manusia hendaknya selalu sadar akan *bibit kawite* 'asal mulanya'. Setiap manusia harus berupaya memaknai makna hidup ini untuk menuju kesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula Gusti*. Konsep ini dalam *SC* sering diungkapkan dengan bahasa yang indah, menarik, serta arkais.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zwelef, K.M. 2013. "Marital Metaphors in Robert Lowell's Life Studies". *European Journal of English Language*

- and Literature Studies: Volume 1, Nomor 1, September 2013, hlm.1—15.*
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Black, Elizabeth. 2008. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cormac, Mac Earl R. 1985. *A Cognitive Theory of Metaphor*. Massachusetts: The MIT Press.
- Couey, Stephanie. 2014. "Metal, Sex, Comics, and Poetry: A Look at Contemporary Sublime Terror". *American International Journal of Contemporary Research*, Volume 4, Nomor 3, Maret 2014, hlm.11—18.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation". In Peter Cole and Jerry L. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics: Volume 3*, 41—58. London: Academic Press.
- Haley, Michael C. 1980. "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor" dalam Marvin K. Ching dan Michael Haley. 1980. *Linguistic Perspectives on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul. (139—154).
- Hawkes, Terence. 1980. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Junanah. 2008. "Pengaruh Bahasa Arab dalam Centhini". Makalah Seminar Centhini. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Keraf, Gorrys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Knowles, Murray & Moon, Rosamund. 2006. *Introducing Metaphor*. English: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kovescses, Zoltan. 2003. *Metaphor and Emotion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lunsford, Ronald F. 1980. "Byron's Spatial Metaphor. A Psycholinguistic Approach" dalam Marvin K. Ching dan Michael Haley. 1980. *Linguistic Perspectives on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul. (155—169).
- Marsono, Timbul Haryono, Daru Winarti, & Suparmo. 2005. "Makanan Tradisional dalam Serat Centhini". Pusat Kajian Makanan Tradisional (PKMT) UGM dan Badan Urusan Logistik Proyek Peningkatan Ketahanan dan Keamanan Pangan.
- Marsono. 2008. "Centhini: Karya Masterpiece Pujangga Jawa". Makalah Seminar Centhini. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Miller, George A. 1979. "Images and Models of Metaphors". In Ortony 1979: 202—250.
- Mooij, J.A.A. 1976. *A Study of Metaphor*. Oxford: North-Holland Publishing.
- Muslifah, Siti. 2004. "Serat Centhini Episode Centhini Naratologi dan Pendekatan Gender Analisis Fabula". Tesis S2 Program Studi Sastra, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Okafor, V.C. 2014. "Metaphor as a Rhetorical Tool in Selected Roman Catholic Bishops' Pastoral Letters in Onitsha Ecclesiastical Province, Nigeria". *American International Journal of*

- Contemporary Research:*
Volume 4, Nomor 2, Februari
2014, hlm. 53—63.
- Ortony, Andrew. 1979. *Metaphor and Thought*. United States of America: Cambridge University Press.
- Pardi. 2020. "Transformasi *Serat Centhini* Karya Pakubuwana V dalam Sastra Indonesia Modern" Disertasi S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Picken, Jonathan D. 2007. *Literature, Metaphor and The Foreign Language Learner*. New York: Palgrave Mac Millan Ltd.
- Redaksi *Kajawen*. 1939. "Kajawen Pahargyan Surakarta 200 Taun". *Majalah Jawa angka 31*, 18 April 1939. Batawi Sentrum: Balai Pustaka.
- Saeed, J.I. 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Scoot, A.F. 1980. *Current Literary Term.A Concise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Steinhart, E. & E.F. Kittay. 1994. "Metaphor". In R.E. Asher and JMY Simpson (eds.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 245—246. Oxford: Pergamon.
- Sukenti, Kurniasih. 2002. "Kajian Etnobotani terhadap *Serat Centhini*" Tesis S2 Program Studi Biologi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Posdaya.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Taylor, John R. 2003. *Linguistic Categorization*. United States of America: Oxford University Press Inc New York.
- Wahab, Abdul. 1995. *Kesemestaan Metafora Jawa*. Malang: IKIP.

Jurnal Alayasastra

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	studylibid.com Internet Source	1%
2	andreyuris.wordpress.com Internet Source	1%
3	journal.uny.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.balaibahasajateng.id Internet Source	1%
8	pdfcoffee.com Internet Source	1%
9	retyaelsivia.blogspot.com Internet Source	1%

10	adobsi.org Internet Source	1 %
11	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	1 %
13	www.sastra.org Internet Source	1 %
14	eudl.eu Internet Source	1 %
15	ugmpress.ugm.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	1 %
17	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	1 %
18	scholar.sun.ac.za Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Jurnal Alayasastra

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
